

PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS BUDAYA BETAWI UNTUK MENINGKATKAN *VISUAL-SPATIAL INTELLIGENCE* SISWA SD ISLAM TAMAN QURANIYAH

Fery Muhamad Firdaus, Nurul Badriyah
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: fery.firdaus@uinjkt.ac.id; nurul.badriyah14@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui proses pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi, dan (2) meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Islam Taman Quraniyah melalui pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi. Pembelajaran Tematik Berbasis Budaya Betawi merupakan proses *belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, bahkan belajar berbudaya*, khususnya budaya Betawi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu perencanaan, implementasi tindakan, pengaruh implementasi monitor, dan survei/refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen hasil wawancara, hasil observasi aktivitas guru dan siswa, tes kecerdasan visual-spasial, catatan lapangan, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Islam Taman Quraniyah yang berjumlah 27 anak, terdiri dari 14 perempuan dan 13 laki-laki. Peresentase hasil tes kecerdasan visual-spasial siswa dari tindakan siklus I diperoleh 44% dengan nilai rata-rata 66 meningkat menjadi 74% dengan nilai rata-rata 74 pada siklus II sehingga mencapai 89% pada siklus III dengan nilai rata-rata 80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Tematik, Budaya Betawi, Kecerdasan Visual-Spasial.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan perhatian yang utama dan pertama dalam rangka menjatuhkan kehidupan dari generasi ke generasi sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih dan moderen. Indonesia memiliki banyak sumber daya alam, bahasa, serta suku dan budaya. Kita sudah tidak asing dengan suku Betawi. Suku Betawi merupakan sebutan untuk para penghuni daerah Jakarta dan sekitarnya, suku ini banyak dikenal karena letaknya berada di pusat pemerintahan Negara Republik Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari identitas-identitas yang melekat, seperti identitas etnik, kultur dan budaya.

Manusia dikatakan sebagai makhluk yang paling cerdas, dan Tuhan melengkapi manusia dengan komponen kecerdasan yang paling kompleks. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tin ayat 4 yang artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Secara fisik, manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, ditambah lagi dengan pemberian akal. Akal yang dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda. Pakar psikologi Howard Gardner membagi kecerdasan menjadi 8, yaitu: (1) Kecerdasan visual spasial, yakni kepekaan pada makna dan susunan kata;

(2) Kecerdasan logika matematika, yakni kemampuan untuk menangani relevansi/argumentasi serta mengenali pola dan urutan; (3) Kecerdasan musikal, yakni kepekaan terhadap pola titinada, melodi irama, dan nada; (4) Kecerdasan kinestetis tubuh, yakni kemampuan untuk menggunakan tubuh dengan terampil dan memegang objek dengan cakap; (5) Kemampuan spasial, yakni kemampuan untuk mengindra dunia secara akurat dan menciptakan kembali atau mengubah aspek-aspek dunia tersebut; (6) Kecerdasan naturalis, yakni kemampuan untuk mengenali dan mengklasifikasi aneka spesies, flora dan fauna, dalam lingkungan; (7) Kecerdasan interpersonal, yakni kemampuan untuk memahami orang dan membina hubungan; (8) Kecerdasan intrapersonal, yakni akses pada kehidupan emosional diri sebagai sarana untuk memahami diri sendiri dan orang lain (Thomas R, 2007:15).

Dengan akal dan kecerdasannya manusia mampu memecahkan permasalahan hidup yang dihadapi dari yang sederhana sampai yang kompleks. Oleh sebab itu, akal yang kita miliki seharusnya digunakan dan dikembangkan untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia menyimpan dan memiliki sejumlah kecerdasan yang sangat kompleks. Kecerdasan visual-spasial merupakan kecerdasan yang dikaitkan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur. Kecerdasan visual-spatial dapat didefinisikan kemampuan berpikir dalam bentuk visualisasi, gambar, dan bentuk tiga dimensi. Dalam pembelajaran tematik memuat kompetensi untuk mengasah kemampuan tersebut. Herlianti menyatakan, "Pembelajaran tematik didasarkan pada sebuah tema sentral sebagai pengait beberapa mata pelajaran yang diajarkan, dengan kata lain

pembelajaran tematik mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu payung tema (Herlianti, 2015:6).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Maka dari itu, pembelajaran tematik mempunyai kaitan kecerdasan visual-spatial karena berhubungan dengan kemampuan siswa menghubungkan konsep lain.

Kecerdasan visual-spasial beberapa siswa di Sekolah Dasar Islam Taman Quraniyah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 12 Maret 2018 yang menunjukkan bahwa siswa belum mampu menangkap isi bacaan dari gambar, dan belum mampu menyelesaikan dengan baik jenis tes. Salah satu penyebabnya diantaranya, karakteristik siswa yang berbeda-beda, penggunaan strategi pembelajaran dan media yang kurang inovatif sehingga kesulitan dalam menghubungkan keterkaitan konsep yang mengakibatkan malas untuk berpikir. Jika hal tersebut dibiarkan terus-menerus, maka akan berdampak dengan kecerdasan yang dimiliki siswa tidak mencapai rata-rata.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "*Penerapan Pembelajaran Tematik Berbasis Budaya Betawi untuk Meningkatkan Visual-Spatial Intelligence Siswa SD Islam Taman Quraniyah*".

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*, yaitu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki pembelajaran di kelas. Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu: (1) penelitian, (2) tindakan, dan (3) kelas, penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Suharsimi, 2008:3). Menurut Gunawan, "*action research* adalah kegiatan dan atau tindakan perbaikan sesuatu yang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya digarap secara sistematis sehingga validitas dan reliabilitasnya mencapai tingkat riset". Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. John Elliot mengatakan, "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan sebagai metode bagi guru untuk melakukan penelitian di dalam kelas sekaligus sebagai perancangannya" (Trianto, 2012:15). Dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru memiliki peran ganda, yaitu sebagai praktisi dan peneliti.

Desain penelitian ini menggunakan metode John Elliot, dirancang untuk dapat menyelesaikan satu pokok bahasan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menggunakan tiga siklus. Setiap siklus dilakukan sesuai dengan perubahan atau perbaikan pembelajaran yang ingin dicapai. Model PTK dari John Elliot ini lebih rinci karena di dalam setiap siklus

terdiri dari beberapa aksi, yaitu anatar tiga aksi (tindakan). Sementara itu, setiap tindakan kemungkinan terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) Perencanaan; (2) Tindakan; (3) Observasi/Pengaruh; (4) Survei/Refleksi (Trianto, 2012:58).

Rencana Umum/Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Kegiatan ini meliputi menyusun perencanaan pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran, menyusun lembar observasi, mendesain alat evaluasi.

Pelaksanaan/Implementasi Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan dalam tahapan ini adalah melakukan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan, proses pembelajaran terbagi menjadi beberapa siklus disesuaikan dengan besarnya permasalahan yang harus dipecahkan. Pada siklus pertama, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi. Observasi dalam siklus ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung. Hasil pengamatan dijadikan refleksi untuk rencana tindakan pada siklus kedua yang dilakukan oleh kolaborator atau peneliti yang terkait dengan suatu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan. Pada siklus kedua dan ketiga proses pembelajaran tetap menggunakan model pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi. Hasil refleksi pada siklus I dijadikan observasi kembali. Hasil pengamatan dianalisis sebagai bahan refleksi untuk rencana tindakan dalam melaksanakan penelitian tindakan.

$$P = \frac{f}{s} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase kecerdasan siswa

f = frekuensi siswa yang mencapai nilai minimal (nilai 75)

s = jumlah siswa

Pengaruh Implementasi Monitor

Tahap ketiga yaitu selama tahap pelaksanaan pengamatan mengobservasi keaktifan dan respon siswa terhadap rencana pembelajaran yang telah di buat oleh peneliti. Dengan menggunakan lembar observasi peneliti mengamati peristiwa yang terjadi di kelas penelitian.

Survei/Refleksi

Pada tahap ini adalah upaya evaluasi yang dilakukan oleh peneliti yang terkait dengan suatu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan. Refleksi ini dilakukan dengan cara kolaboratif yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi dalam kelas penelitian. Dengan demikian, refleksi dapat dilakukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan hasil yang di dapat dari tahap observasi, dikumpulkan dan dianalisis bersama oleh peneliti dan observer. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus selanjutnya.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Taman Quranyah, dengan waktu penelitian dilakukan selama satu bulan dimulai dari bulan Maret hingga April 2018 pada tahun ajaran 2017/2018. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Islam Taman Quranyah yang berjumlah 27 anak, terdiri dari 14 perempuan dan 13 laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen hasil wawancara, hasil observasi aktivitas guru dan siswa, tes kecerdasan visual-spasial, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Untuk menganalisis setiap kecerdasan digunakan teknik analisis secara deskriptif dengan rumus sebagai berikut:

III. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi, peneliti melakukan proses pembelajaran tentang budaya Betawi, dengan budaya Betawi, melalui budaya Betawi, sekaligus melestarikan budaya Betawi. Salah satu diantaranya yaitu, menggunakan cerita-cerita rakyat dari daerah Betawi, permainan tradisional kuda bisik, serta menerapkan nilai-nilai yang dijunjung yakni kedisiplinan, tolong-menolong dan bergotong-royong. Dapat dilihat minat, semangat, dan peningkatan siswa dalam belajar dengan penerapan pembelajaran ini.

Pada awal kegiatan pembelajaran guru selalu memulai dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. Setelah itu dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran dan kesiapan siswa untuk belajar. Secara tidak langsung guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dengan memasukkan unsur budaya Betawi. Tanya jawab mengenai pengetahuan awal dengan mengaitkan budaya tersebut. Pembelajaran inti dimulai dengan memberikan siswa salah satu contoh cerita rakyat dari Betawi ataupun biografi salah satu budayawan Betawi.

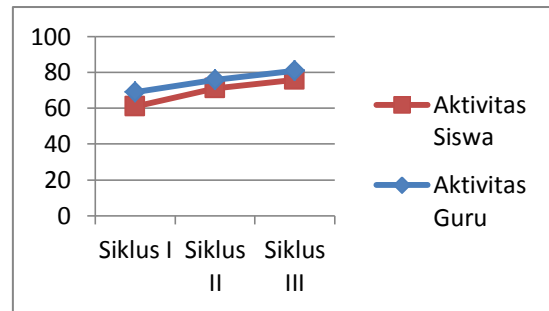
Setiap fokus mata pelajaran disampaikan dengan mengaitkan unsur budaya tersebut. Sebagai contoh, melalui permainan kuda bisik, pembahasan keunikan kota Jakarta, dan sebagainya.

Kemudian, memperdalamnya dengan tanya jawab secara individu maupun klasikal. Saat pembelajaran berlangsung, guru memberikan tugas secara berkelompok. Siswa dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan berdiskusi. Dari kegiatan diskusi diharapkan siswa menerapkan nilai-nilai yang dijunjung budaya Betawi, yakni bekerjasama, saling tolong menolong, dan bergotong-royong. Nilai kedisiplinan juga diperlihatkan saat tugas dikerjakan dan dikumpulkan tepat pada waktunya. Pembelajaran ditutup dengan menarik kesimpulan bersama-sama. Tak lupa memberikan siswa kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Guru menutup dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam.

Selain itu, peneliti dibantu oleh observer untuk mengobservasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observer mengobservasi aktivitas guru dan siswa, hasil observeri menunjukkan keberhasilan terhadap penerapan pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi yang telah dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran siklus I, II, dan III.

Berdasarkan data aktivitas guru diperoleh nilai 69 pada siklus I dengan kategori cukup, kemudian pada siklus II diperoleh nilai 76 dengan kategori baik, dan mendapatkan nilai 81 pada siklus III dengan kategori sangat baik. Sedangkan untuk data aktivitas siswa diperoleh nilai 61 pada siklus I dengan kategori cukup, kemudian pada siklus II diperoleh nilai 71 dengan kategori baik, dan mendapatkan nilai 76 pada siklus III dengan kategori baik. Peningkatan hasil observasi aktivitas guru dan siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III juga dapat disajikan dalam

histrogram di bawah ini:



Grafik 4.1

Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Penilaian dilakukan setelah tiga kali pertemuan. Indikator ketercapaian kecerdasan siswa pada penelitian ini yaitu

Pelaksanaan	Nilai Rata-Rata
Siklus I	66
Siklus II	74
Siklus III	80

apabila hasil persentase kecerdasan siswa lebih dari 75% dengan kriteria mendapatkan nilai minimal 75 pada setiap tes.

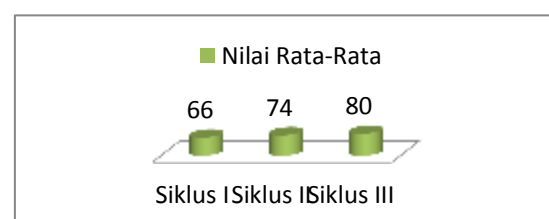
Tabel 4.16

Nilai Rata-Rata Hasil Kecerdasan Visual-Spasial Siswa Kelas IV SD Islam Taman Quranyah

Peningkatan rata-rata nilai kecerdasan visual-spasial siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III juga dapat disajikan dalam histogram di bawah ini:

Grafik 4.4

Peningkatan Nilai Rata-Rata Kecerdasan Visual-Spasial Siswa Kelas IV SD Islam Taman Quranyah



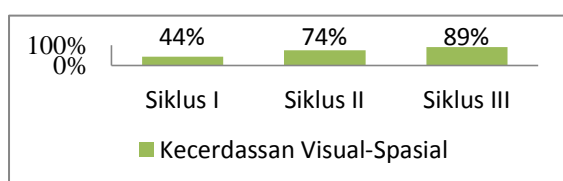
Adapun peningkatan persentase kecerdasan visual-spasial siswa pada siklus

I, siklus II, dan III terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17
Persentase Kecerdasan Visual-Spasial Siswa Kelas IV
SD Islam Taman Quraniyah

Pelaksanaan	Persentase
Siklus I	44%
Siklus II	74%
Siklus III	89%

Peningkatan persentase kecerdasan visual-spasial siswa dari siklus



I, siklus II, dan siklus III juga dapat disajikan dalam histogram di bawah ini:

Grafik 4.5

Peningkatan Persentase Kecerdasan Visual-Spasial Siswa Kelas IV SD Islam Taman Quraniyah

Dari histogram di atas diketahui peningkatan persentase kecerdasan visual-spasial siswa dari tindakan siklus I sebesar 44% meningkat sebesar 74% sehingga mencapai 89%.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka. Keterkaitan antar konsep dengan tema sentral berdasarkan kehidupan real siswa, menjadi pembelajaran tematik sangat relevan jika dikaitkan dengan budaya di sekitar, yaitu budaya Betawi. Sesuai dengan salah satu karakteristik pembelajaran tematik, yakni kontekstual karena tema yang diangkat berdasarkan kehidupan siswa (Herlianti, 2015:18). Sejalan dengan pandangan ini, Ausabel melalui teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning theory*)

menegaskan bahwa pembelajaran bagi peserta didik akan bermakna bila apa yang dipelajari oleh mereka berhubungan dengan apa yang diketahui dan dialaminya dengan kata lain kehidupan nyata (Sundayana, 2014:9). Piaget mengemukakan tahapan perkembangan kognitif pada anak usia (7-12 tahun) berada dalam tahap operasional kongkrit yang artinya pada tahap ini siswa mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, mencoba, bereksperimen mengenai suatu hal yang dia anggap menarik bagi dirinya (Wafiqni dan Ediana Latif, 2015:183). Pada tahap ini anak mulai dapat menalar secara logis mengenai kejadian konkret dan mengklasifikasi objek ke latar yang berbeda. Pendapat ini berbeda dengan keadaan saat tindakan di lapangan. Pada siswa kelas IV yang mayoritas berusia 10 tahun, anak-anak ini mulai memperlihatkan keterampilan *manipulative* menyerupai kemampuan orang dewasa. Mereka mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu tinggi atau sudah mampu memainkan instrumen musik tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat siswa dapat memahami setelah diberikan contoh oleh guru ataupun temannya. Perkembangan sosial pada usia ini masuk ke dalam tahap kedua yaitu teman untuk bersama. Dimana anak membangun kepercayaan kepada teman bermain. Sesuai dengan apa yang ada di lapangan, siswa sangat asik berbicara dengan temannya bahkan sampai bermain walaupun guru sedang menjelaskan di depan kelas.

Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan

pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sesuai dengan tindakan yang telah dilaksanakan, peneliti merancang pengalaman belajar yang mengintergrasikan budaya Betawi sebagai bagian dari proses belajar mengajar, sehingga pelajaran tematik menjadi pelajaran yang sangat dinantikan. Pembelajaran ini memiliki beberapa manfaat. Manfaat tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi guru pun akan merasakan manfaat dari pembelajaran ini.

Dalam penerapannya pada siklus I, II, dan III guru menggunakan pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi, sehingga tiap siklus siswa mengalami peningkatan. Pembelajaran berbasis budaya dibedakan menjadi empat macam, yakni belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya. Budaya yang digunakan yakni budaya Betawi. Betawi merupakan suku yang sudah melekat pada kota Jakarta. Suku yang banyak dikenal karena letaknya berada di pusat pemerintahan Negara Republik Indonesia.

Dengan menggunakan pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi strategi pembelajaran bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka sehingga peran siswa bukan sekedar meniru atau menerima informasi saja, tetapi berperan sebagai penciptaan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Selain itu, ada nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup antara lain, kedisiplinan, gotong-royong, berbicara atau mendengarkan, dan sikap toleransi (Trafolta dkk, 2015:3). Nilai-nilai tersebut sangatlah baik untuk dicontohkan sekaligus diterapkan siswa/i.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pembelajaran tematik dengan penerapan pembelajaran

berbasis budaya Betawi telah sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian besar siswa sudah berpartisipasi dalam pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa dapat melaksanakan pembelajaran berbasis budaya dengan baik, sehingga kecerdasan siswa meningkat. Peneliti melihat peningkatan kecerdasan visual-spasial yang siswa miliki. Terlihat dari ciri-ciri yang dikemukakan Amstrong, yakni siswa lebih kepekaan terhadap pola-pola, pertanyaan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi, dan abstrak terkait lainnya (Amstrong, 2013:6). Terlihat dampak kecerdasan visual-spasial yang mencakup kemampuan untuk memvisualisasikan, mewakili ide-ide visual atau spasial secara grafis, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam sebuah matriks spasial sudah dirasakan siswa (Herlianti, 2015:7). Terlihat siswa yang dapat mengeksplor kreativitasnya. Sejalan dengan apa yang disampaikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terkait kelebihan pembelajaran tematik bagi siswa, yakni keterampilan berpikir siswa yang berkembang dalam proses pembelajaran ini (Trianto, 2009:88). Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara siswa dan hasil tes kecerdasan. Selain itu, salah satu keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa yang dikemukakan oleh Trianto yaitu menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan kecerdasan (Trianto, 2009:89).

Berdasarkan hasil penelitian mulai dari siklus I, II, dan III dapat dijelaskan bahwa kecerdasan visual-spasial meningkat setelah penerapan pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi. Peningkatan terlihat dari persentase tes kecerdasan visual-spasial siswa dari tindakan siklus I sebesar 44% dengan nilai rata-rata 66, menjadi 74% memperoleh nilai rata-rata 75 pada siklus

II sehingga mencapai 89% pada siklus III dengan nilai rata-rata 80.

IV. KESIMPULAN

Peneliti melakukan proses pembelajaran tentang budaya Betawi, dengan budaya Betawi, melalui budaya Betawi, sekaligus melestarikan budaya Betawi. Pada awal kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran dan kesiapan siswa untuk belajar. Secara tidak langsung guru menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi dengan memasukkan unsur budaya Betawi, tanya jawab mengenai pengetahuan awal dengan mengaitkan budaya tersebut. Pembelajaran ini dimulai dengan memberikan siswa salah satu contoh cerita rakyat dari Betawi ataupun biografi salah satu budayawan Betawi. Setiap fokus mata pelajaran disampaikan dengan mengaitkan unsur budaya tersebut. Sampai akhirnya, pembelajaran ditutup dengan menarik kesimpulan bersama-sama, memberikan siswa kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum

dipahami, berdoa bersama dan mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Islam Taman Quraniyah meningkat karena penerapan pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa, dan hasil tes pada akhir setiap siklus. Hasil observasi aktivitas guru dari seluruh pertemuan yaitu pada siklus I dapat dikategorikan cukup, kemudian pada siklus II menunjukkan kategori baik, dan mendapatkan kategori sangat baik pada siklus III. Demikian untuk hasil observasi aktivitas siswa yakni pada siklus I menunjukkan kategori cukup, kemudian pada siklus II menunjukkan kategori baik, dan pada siklus III dapat dikategorikan baik. Peningkatan kecerdasan visual-spasial terlihat dari hasil tes tindakan siklus I sebesar 44% dengan nilai rata-rata 66, meningkat menjadi 74% diperoleh nilai rata-rata 75 sehingga mencapai 89% dengan nilai rata-rata 80.

DAFTAR REFERENSI

- Armstrong, Thomas. (2013). *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas Edisi Ketiga*, Jakarta: PT Indeks.
- Herliyanti, Yanti. (2015). *Pembelajaran Tematik*. Cet-1. Jakarta: UIN Press.
- Hoerr, Thomas R. . (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sundayana, Wachyu. (2014). *Pembelajaran Berbasis Tema; Panduan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- Trafolta, Chandra Jon, dkk. (2015). Empati Mahasiswa Budaya Betawi. *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta*. Vol 4. No 1. hlm 1-6.
- Trianto. (2009). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya).
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda.

Wafiqni, Nafia dan Asep Ediana Latip. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD*.
Jakarta: UIN PRESS